

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tafsir

Tafsir Al-Qur'ān memiliki peran sangat penting dalam menguraikan makna Al-Qur'ān. Disebut tafsir karena fungsi utamanya adalah menjabarkan pesan-pesan ilahi yang disampaikan kepada umat manusia. Tafsir bersumber dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran*, artinya menjelaskan. Sementara itu, secara istilah, tafsir merujuk pada usaha mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'ān, disertai penjelasan sebab akibat turunnya, melalui lafaz yang mendeskripsikan makna nyata atau *zahir*.¹⁶

Secara etimologi tafsir adalah *al-iidha wattabyin*, menjelaskan dan menerangkan. Sesuai dengan firman Allah SWT berikut :¹⁷

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”(QS. Al-Furqan / 25: 33).

Dengan berjalannya waktu, ilmu tafsir terus mengalami kemajuan, yang tercermin dari semakin banyaknya kitab tafsir dengan metode yang beragam, merupakan hasil alami dari perkembangan ilmu tafsir. Kata tafsir bersal dari kata “*fasr*”, yaitu menjelaskan dan mengungkapkan hal yang tertutup.

¹⁶Ahmad Izzan, Dindin Saepudin, *tafsir maudhu'I Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Humaniora Utama Press). hlm. 5.

¹⁷Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid I*, (Jakarta: Klam Mulia, 2010), hlm. 1.

Sementara itu, secara terminologis, terdapat perbedaan pendapat dalam merumuskan definisi tafsir dari segi redaksinya. Namun, jika ditinjau dari makna dan tujuannya, para ulama mempunyai kesamaan pandangan. Tafsir sendiri pandang dari 2 sisi, yaitu sebagai disiplin ilmu dan proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut berbagai pengertian tafsir secara terminologi menurut ahli tafsir diantaranya sebagai berikut:

Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu dalam memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan isi, serta mengungkap kandungan hukum dan hikmahnya.¹⁸

Menurut Abu Hayyan dan Al-Alusi, tafsir merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta hukum-hukumnya, baik yang bersifat parsial (*juz'i*) ataupun menyeluruh (*kulli*), serta mengkaji makna-makna di dalamnya.

Menurut Az-Zarqani, tafsir merupakan ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dari aspek maknanya (*dalalah*), berdasarkan kehendak Allah SWT, sejauh dapat dipahami oleh kemampuan manusia.

Ketiga pendapat tersebut memiliki benang merah yang sama, yakni tafsir dipahami sebagai ilmu untuk menelusuri maksud firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an menyesuaikan kapasitas akal manusia, sehingga meliputi setiap bentuk pemahaman terhadap makna yang dikehendaki.

Berdasarkan kajian etimologis dan terminologis, tafsir dapat dipahami sebagai bentuk penjelasan dari seorang penafsir terhadap Al-Qur'an menggunakan metode tertentu, bertujuan menerangkan

¹⁸Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid I*, (Jakarta: Klam Mulia, 2010), hlm. 2.

makna ayat-ayat serta menggali kandungan maknanya sesuai kemampuan manusia.¹⁹

B. Definisi Tafsir Sosial Kemasyarakatan

1. Pengertian Tafsir Sosial Kemasyarakatan

Tafsir sosial adalah suatu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan aspek sosial dan kehidupan masyarakat. Tafsir ini bertujuan agar Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab petunjuk dalam ibadah pribadi, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Pendekatan ini mengarahkan tafsir pada pembahasan mengenai nilai-nilai sosial, seperti keadilan, perdamaian, kesetaraan, solidaritas, serta pengentasan kemiskinan dan penegakan hak asasi manusia. Tafsir sosial hadir sebagai respons atas keterbatasan pendekatan tafsir klasik yang cenderung hanya menekankan aspek hukum atau linguistik, tanpa menjangkau dimensi praktis kehidupan sosial umat.

Sosial kemasyarakatan, sebagai sebuah salah satu corak dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, biasa disebut *adabi ijtima'i*. Secara etimologi, *Adabi Ijtima'i* berasal dari dua kata *Adabi* dan *Ijtima'i*.²¹ *Adabi* merupakan mashdar dari kata kerja *aduba* yang berarti sopan santun dan tatakrama. Adapun kata *ijtima'i* berarti menyatukan sesuatu. Kata ini bisa pula diartikan

¹⁹Abdur Rokhim Hasan, *Paradigm Baru Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2023), hlm. 253.

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 31.

²¹M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), hlm. 84.

sebagai masyarakat. Sehingga dua kata ini bisa diartikan sebagai sastra budaya dan kemasyarakatan.

Sedangkan secara terminologi, corak ini berarti corak penafsiran Al-Qur'an yang memiliki titik tekan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Muhammad Husain adz-Dzahabi (w. 1398 H) menyebutkan, *adabi ijtimai* adalah tafsir yang fokus kepada ketelitian ungkapan-ungkapan teks Al-Qur'an mengungkapkan makna yang dimaksud oleh teks Al-Qur'an tersebut dengan ungkapan yang bagus dan menarik; dan mengaitkannya dengan norma-norma yang berlaku masyarakat dan sistem peradaban.²²

Menurut M. Quraish Shihab (l. 1944), corak ini adalah corak tafsir yang menguraikan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an yang memiliki kaitan secara langsung dengan kehidupan masyarakat, disertai dengan upaya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga indah enak didengar. Definisi ini, meskipun menggunakan bahasa yang sedikit berbeda, namun menurut penulis, memiliki hakikat yang sama dengan definisi yang diutarakan Adz-Dzahabi (w. 1398 H) sebelumnya.

Ketika mendefinisikan tafsir Al-Manar yang notabene bercorak *adabi ijtimai*, Manna' Al-Qattan (w. 1999) menyebutkan bahwa ia adalah tafsir yang terbebas dari riwayat riwayat-riwayat generasi salaf, baik sahabat maupun

²²M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), Hlm. 85.

tabi'in disampaikan dengan bahasa Arab dengan uraian tentang *sunnatullah* yang berkaitan dengan kemasyarakatan penjelasannya dengan bahasa yang bagus uraian makna dengan bahasa yang mudah; menguraikan kata-kata yang sulit mengembalikan (umat) Islam dari keterpurukan dan mengobati penyakit masyarakat dengan hidayah Al-Qur'an. Uraian ini lebih panjang dan detail daripada dua uraian definisi sebelumnya. Namun, terlihat meski berbeda (karena panjang), definisi Al-Qattan (w. 1999) bisa dikatakan sama, yaitu tafsir Al-Qur'an yang fokus kepada inspirasi dan solusi terkait kondisi sosial kemasyarakatan dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.²³

Selan itu, definisi di atas mengisyaratkan bahwa *adabi* adalah metode penyampaian/penulisan tafsir, sedangkan *ijtima'i* adalah isi tafsir. Dengan kata lain, ia adalah tafsir kemasyarakatan yang disampaikan dengan bahasa yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya adalah hal yang berbeda dan tidak saling memiliki kaitan sama sekali. *Adabi* adalah satu hal dan *ijtima'i* adalah hal yang lain. Namun, gabungan dua kata ini telah diakui oleh banyak ulama, karenanya kajian ini tidak akan membahas lebih jauh masalah ini.

Uraian-uraian di atas membuat penulis menyimpulkan bahwa corak *adabi ijtima'i* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan.

²³M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), hlm. 86.

Tafsir yang bercorak ini akan fokus memecahkan masalah di masyarakat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Ciri-Ciri Tafsir Sosial menurut Muhammad Abduh

Menurut Muhammad Abduh (w. 1905), penafsiran Al-Qur'an memiliki ciri-ciri berikut:²⁴

1. Keserasian antar ayat dalam satu surat

Abduh menilai setiap ayat dalam satu surat saling terkait dan selaras. Misalnya QS. Al-Fajr /89:1-2, kata fajar dipahami sebagai fajar setiap hari, bukan waktu tertentu. Begitu juga "malam yang sepuluh" dimaknai malam dalam tiap bulan. Keduanya dianggap sejalan karena sama-sama menggambarkan cahaya yang mengusir kegelapan malam. Abduh menolak tafsir khusus seperti fajar awal tahun hijriah atau malam Zulhijah.

2. Ayat Al-Qur'an bersifat umum

Abduh menegaskan ayat-ayat Al-Qur'an berlaku universal, tidak hanya terbatas pada peristiwa atau orang tertentu. Misalnya QS. Al-Lail /92:15-18. Sebagian ulama menafsirkannya khusus untuk Abu Bakar, tetapi Abduh memahami istilah Al-Atqa secara umum, yaitu orang beriman yang konsisten, meski pernah berbuat salah. Pandangan ini kadang berbeda dengan mayoritas ulama, karena Abduh lebih menekankan sisi keumuman redaksi daripada sebab turunnya ayat.

3. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan akidah

²⁴M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), hlm. 87.

Abdullah menekankan bahwa Al-Qur'ān harus dijadikan rujukan utama dalam persoalan hukum dan akidah. Semua mazhab seharusnya berlandaskan pada Al-Qur'ān, bukan sebaliknya. Artinya, Al-Qur'ān menjadi pusat, sedangkan pendapat mazhab hanya berfungsi sebagai penunjang.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Adabi Ijtima'i*

Seperti metode lainnya, tafsir *adabi ijtima'i* memiliki sisi positif dan negatif. Berikut adalah penjelasannya menurut Muhammad Husain Adz-Dzahabi:²⁵

a. Kelebihan

- 1) Bebas dari Pengaruh Mazhab: Tafsir ini menjauhkan penafsiran Al-Qur'ān dari pengaruh mazhab tertentu, sehingga penafsiran menjadi lebih objektif dan tidak fanatik.
- 2) Menghindari Israiliyyat dan Khurafat: Tafsir ini bersih dari cerita-cerita israiliyyat dan khurafat yang dapat merusak kesucian tafsir. Dengan demikian, tafsir menjadi lebih aman dan benar.
- 3) Menjauhi Hadis Lemah dan Palsu: Tafsir *adabi ijtima'i* menghindari penggunaan hadis lemah atau palsu yang dapat berdampak buruk pada kualitas tafsir.
- 4) Fokus pada Makna Universal: Tafsir ini tidak membahas istilah-istilah teknis dari disiplin ilmu tertentu, sehingga pembahasan lebih fokus dan tidak bias.
- 5) Berorientasi pada Budaya dan Masyarakat: Tafsir ini menekankan aspek budaya kemasyarakatan dengan

²⁵M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), hlm. 91.

pendekatan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'ān, serta memberikan solusi terhadap masalah umat Islam dan manusia secara umum.

Menurut penulis, tafsir adabi ijtima'i dapat menjadi solusi nyata bagi permasalahan masyarakat yang semakin kompleks.

b. Kekurangan

- 1) Penggunaan Akal yang Bebas: Tafsir ini cenderung menggunakan akal secara bebas, yang dapat menyebabkan penafsiran yang menyimpang dari hakikat syariah yang jelas.²⁶
- 2) Terpengaruh Pandangan Muktazilah: Kebebasan akal ini dapat membuat penganut tafsir ini mudah terpengaruh oleh pandangan muktazilah.
- 3) Meremehkan Hadis Shahih: Penganut tafsir ini mungkin tergesa-gesa menganggap hadis shahih sebagai hadis *daif* atau *maudlu'*, padahal hadis tersebut terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim.

4. Tokoh dan karya tafsir

Corak tafsir *adabi ijtima'i* dipelopori oleh Muhammad Abduh (w. 1905), yang kemudian diikuti oleh banyak tokoh lainnya. Beberapa karya tafsir terkenal yang menggunakan corak ini antara lain:²⁷

- a. Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha
- b. Tafsir fi Zhilal Al-Qur'ān karya Sayyid Qutub

²⁶M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), hlm. 93.

²⁷M. Nurul Huda, *Ketika Al-Qur'an Membincang Masalah Sosial: Analisis Penafsiran Fakhruddin Qabawah* (Cv Jejak, 2024), hlm. 94.

- c. Tafsir Al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi
- d. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka
- e. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

5. Tujuan dan Urgensi Tafsir Sosial

Tujuan tafsir sosial memberikan solusi Qur'ani untuk masalah-masalah sosial, mendorong kebangkitan umat, dan memperbaiki pemahaman islam agar sesuai dengan konteks modern.²⁸

Urgensinya semakin terasa di tengah meningkatnya persoalan sosial seperti fitnah, perpecahan, kemiskinan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Tafsir sosial menjadi jalan untuk membumikan pesan-pesan Al-Qur'an agar tetap hidup dalam dinamika masyarakat modern.

C. Konsep Prasangka, *Tajassus*, dan Ghibah

1. *Prasangka*

Secara bahasa, Prasangka berarti keraguan antara dua kemungkinan yang berlawanan tanpa bukti pasti. Namun, dalam konteks keyakinan, Ibnu Manshur menjelaskan bahwa seseorang bisa merasa ragu namun tetap menyatakan keyakinan, meskipun keyakinan tersebut belum sepenuhnya terbukti.²⁹

Secara istilah, jika prasangka diartikan sebagai suatu kepastian, Ibnu Manshur menjelaskan bahwa seseorang mungkin saja merasa ragu, namun ia tetap mengatakan dirinya yakin. Meskipun keyakinannya itu tidak didasarkan pada

²⁸Muhamad Rifqy Aziz Syafei, "Pseudografi Tafsir Al-Jilani: Kontroversi Atribusi Kitab Tafsir Al-Jilani", (Maktabah Pondok Pesantren Daaruss Sa'adah). hlm. 36.

²⁹Sayyid, *Prasangka Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthb*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019, hlm. 18.

bukti yang jelas, tetap saja hal itu sudah dianggap sebagai bentuk keyakinan.³⁰

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِشْمٌ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa." (QS. Al-Hujurat / 49: 12).

Adapun hadis tentang prasangka buruk:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا."³¹

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ

bersabda:

"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari berita (aib), janganlah saling memata-matai, janganlah saling bersaing secara tidak sehat, janganlah saling mendengki, janganlah saling membenci, dan janganlah saling memutuskan hubungan. Akan tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

a. Faktor Penyebab Prasangka

Faktor-faktor yang menyebabkan prasangka buruk umumnya berasal dari keadaan hati, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan. Berikut penjelasannya:

1. Kurangnya Pengetahuan

³⁰Mubarak Bakri, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Zan (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*, Tesis, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2015, hlm. 26.

³¹Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. 2563, *Kitab Al-Birr Wa Al-Silah Wa Al-Adab*, Dalam Aplikasi Hadith Collection (All In One), Diakses 3 September 2025.

Ketidaktahuan terhadap keadaan atau informasi yang benar tentang seseorang atau suatu peristiwa sering membuat seseorang mudah menaruh curiga dan menilai negatif tanpa dasar yang jelas.³²

2. Pengalaman Buruk di Masa Lalu

Trauma atau pengalaman buruk yang pernah dialami, baik secara personal maupun sosial, dapat membentuk pola pikir negatif yang terbawa ke situasi lain yang sebenarnya berbeda.

3. Lingkungan Sosial yang Tidak Sehat

Lingkungan yang dipenuhi oleh prasangka, fitnah, atau gosip memengaruhi pola pikir individu yang tinggal di dalamnya. Akibatnya, prasangka buruk menjadi bagian dari kebiasaan sosial.³³

4. Rasa Iri dan Dendam

Ketika hati dipenuhi oleh rasa iri atau dendam terhadap orang lain, pikiran akan cenderung mencari-cari kesalahan dan menafsirkan segala sesuatu secara negatif.

5. Ketidakmampuan Mengelola Emosi

Prasangka buruk bisa timbul karena seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya, terutama dalam situasi yang memicu kecemasan atau ketidakpercayaan.

³²Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 307.

³³Jannatun Nisa, *Stereotip Dan Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi Dan Etnis Cina*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm. 4.

b. Dampak Prasangka

Dampak prasangka buruk sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Berikut penjelasan dampak-dampaknya:

1. Merusak Hubungan Sosial

Prasangka buruk membuat seseorang mudah mencurigai dan menjauhi orang lain tanpa alasan yang jelas. Akibatnya, hubungan antarindividu bisa renggang atau bahkan terputus.

2. Meningkatkan Konflik dan Perpecahan

Prasangka yang terus dipelihara dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Jika tidak diklarifikasi, konflik itu bisa membesar dan menyebabkan perpecahan.³⁴

3. Mengganggu Kesehatan Mental

Pikiran yang dipenuhi prasangka negatif dapat menimbulkan tekanan batin, kecemasan, dan depresi. Hal ini karena individu terus merasa curiga dan tidak tenang.

4. Membentuk Stereotip dan Diskriminasi

Prasangka terhadap kelompok tertentu bisa berkembang menjadi stereotip negatif. Stereotip ini kemudian memicu perilaku diskriminatif yang merugikan kelompok tersebut.

5. Menghambat Kerja Sama dan Produktivitas

³⁴Muhammad Abdul Hakim Hamid, *Jangan Rusak Agamamu Dengan Bersikap Ekstrem* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2023), hlm. 200.

Dalam organisasi atau kelompok kerja, prasangka buruk menimbulkan rasa tidak percaya. Akibatnya, kerja sama jadi tidak optimal dan produktivitas menurun.

c. Cara Menghindari Prasangka

Menghindari prasangka buruk adalah bagian penting dari menjaga kebersihan hati dan hubungan sosial yang sehat. Berikut beberapa cara efektif yang bisa dilakukan:

1. Berpikir Positif (*Husnuzan*)

Melatih diri untuk berpikir positif terhadap orang lain dapat menekan kecenderungan berprasangka. Ini juga meningkatkan keharmonisan sosial dan kepercayaan antarindividu.³⁵

2. Meningkatkan Pengetahuan dan Wawasan Sosial

Pengetahuan yang cukup membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau tidak lengkap. Wawasan ini membentuk pemahaman yang adil terhadap situasi sosial.

3. Mengembangkan Empati dan Mendengarkan dengan Aktif

Dengan berusaha memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, kita akan lebih objektif dalam menilai. Empati juga mendorong toleransi terhadap perbedaan.

4. Menghindari Lingkungan Negatif

Lingkungan yang suka menggunjing atau menyebarkan gosip bisa memperkuat prasangka buruk.

³⁵Muhammad Abdul Hakim Hamid, *Jangan Rusak Agamamu Dengan Bersikap Ekstrem* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2023), hlm. 202.

Maka, memilih lingkungan yang positif akan membantu menjaga pikiran tetap jernih.

5. Refleksi Diri dan Pengendalian Emosi

Merenungkan perilaku dan pikiran diri sendiri membantu mengenali kesalahan dalam penilaian terhadap orang lain. Pengendalian emosi juga menghindarkan kita dari penilaian impulsif.

2. *Tajassus*

Tajassus, berasal dari bahasa Arab, “*tajassus*” kata kerja kerjanya “*tajassasa-yatajassasu*” yang berarti penyelidikan rahasia terhadap seseorang atau sesuatu untuk mengungkapkan kelemahan dan rahasia. Orang yang melakukan *tajassus* disebut *jāsūs* (mata-mata). Hal ini berbeda dengan *nāmūs*, yang berarti memberi informasi secara jujur dan benar. Secara umum, *tajassus* mirip seperti spionase, yaitu kegiatan mengumpulkan informasi rahasia, terutama yang berkaitan dengan militer atau ekonomi, dari negara lain.³⁶

Menurut Kamus Lisān al-‘Arab karya Ibnu Manẓūr, istilah *tajassus* berasal dari kata *jāsūs* yang dapat diartikan sebagai صَالِشُرُّ حُبِّ شَرِّ yaitu orang yang menyimpan atau mengetahui rahasia yang buruk. Selain itu, *jāsūs* juga dijelaskan sebagai يَتَجَسَّسُ لِأَخْبَارٍ ثُمَّ يَأْتِي بِهِ الْعَيْنُ yakni seseorang yang

³⁶Toto Edidarmo, Mulyadi, Dan Milki Aan, *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019), hlm. 162.

memata-matai berita, lalu membawanya atau menyampaikannya kepada orang lain.³⁷

Firman Allah SWT:

وَلَا تَجَسَّوْا

Artinya:

" Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."(QS. Al-Hujurāt / 49: 12).

Seseorang yang suka mencari informasi tentang orang lain biasanya dilandasi oleh perasaan iri hati (*hasad*). Tujuannya yakni untuk merendahkan martabat orang tersebut dengan cara menemukan kelemahan dan kesalahannya, agar ia dibenci dan dijauhi oleh orang lain. Pelaku kemudian membentuk narasi negatif dan menyebarkan kabar buruk mengenai korban. Perilaku semacam ini sangat tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW.

Seseorang yang suka mencari kesalahan orang lain seolah-olah menganggap dirinya sempurna, seakan tidak memiliki kekurangan dan kesalahan sedikit pun.

a. Faktor Penyebab *Tajassus*

Faktor-faktor penyebab *tajassus* ini bisa datang dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan. Berikut penjelasannya:

1. Rasa Curiga yang Berlebihan

³⁷Mohamad Hafiz Bin Adnan, *Tajassus Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2017, hlm. 39.

Kecurigaan tanpa dasar terhadap orang lain dapat mendorong seseorang untuk mencari-cari informasi pribadi atau kesalahan orang tersebut. Hal ini sering kali berakar dari kurangnya kepercayaan dan komunikasi yang sehat dalam hubungan sosial.

2. Hasad (Iri Hati) dan Dendam

Perasaan iri atau dendam terhadap seseorang dapat memotivasi individu untuk mencari-cari kesalahan atau aib orang tersebut dengan tujuan menjatuhkan atau mempermalukannya. Emosi negatif ini sering kali menjadi pendorong utama perilaku *tajassus*.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif

Lingkungan yang terbiasa dengan gosip, fitnah, dan mencari-cari kesalahan orang lain dapat membentuk norma sosial yang membenarkan perilaku *tajassus*. Individu dalam lingkungan semacam ini cenderung meniru dan melanggengkan perilaku tersebut.

4. Kurangnya Pendidikan Moral dan Keagamaan

Minimnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan ajaran agama yang melarang *tajassus* dapat membuat seseorang tidak menyadari bahwa perilaku tersebut adalah perbuatan tercela. Pendidikan yang menekankan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan orang lain dapat mencegah perilaku ini.

5. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Kemudahan mengakses informasi pribadi orang lain melalui media sosial dan teknologi digital dapat

mendorong perilaku *tajassus*.³⁸ Fenomena "kepo" atau stalking di media sosial merupakan bentuk *tajassus* yang semakin umum terjadi di era digital.

b. Dampak *Tajassus*

Rasulullah SAW, menjelaskan akibat buruk *tajassus* kepada masyarakat. *Tajassus* dapat membawa dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitar. Maka penting bagi kita untuk mendahulukan prasangka baik daripada langsung mencurigai kesalahan orang lain.³⁹

c. Cara Menghindari *Tajassus*

Menghindari *tajassus* (mencari-cari kesalahan atau aib orang lain) adalah bagian penting dari menjaga etika dalam Islam. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghindarinya:

1. Menumbuhkan Kesadaran Moral dan Spiritual

Memperkuat iman serta memahami bahwa *tajassus* adalah perbuatan yang dilarang dalam agama merupakan langkah awal untuk menghindarinya. Kesadaran spiritual mendorong individu menjaga kehormatan orang lain.

2. Meningkatkan Rasa Percaya dan *Husnuzan* (Berbaik Sangka)

Kebiasaan berprasangka baik terhadap orang lain dapat mencegah timbulnya keinginan untuk mencari-cari

³⁸Raniyah Firdaus, "Stalking dalam Media Instagram: Analisis Hadis tentang Larangan *Tajassus*," Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, hlm. 45.

³⁹Aminudin dan Harjan Syuhada, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), hlm. 13.

kesalahan. Rasa percaya menjadi fondasi dalam hubungan sosial yang sehat.

3. Mengendalikan Rasa Ingin Tahu yang Berlebihan

Tidak semua hal harus diketahui, apalagi urusan pribadi orang lain. Melatih diri untuk menahan diri dari rasa "kepo" merupakan bentuk pengendalian diri yang baik.

4. Menjaga Etika dan Adab dalam Pergaulan

5. Memahami batasan dalam interaksi sosial sangat penting agar seseorang tidak melanggar privasi orang lain. Etika sosial ini diperkuat dalam ajaran agama maupun norma masyarakat.

6. Menghindari Lingkungan yang Suka Menggunjing dan Mengorek Privasi Orang Lain

Lingkungan berperan besar dalam membentuk perilaku. Dengan menjauhi lingkungan yang suka membicarakan keburukan orang lain, seseorang dapat terhindar dari perilaku *tajassus*.⁴⁰

3. Ghibah

Secara bahasa Arab, kata ghibah berasal dari kata *ghaabaha- yaghiibu-ghaiban* yang artinya “tidak hadir” atau “ghaib”. Akar (الغيبه) katanya yaitu (غ-ي-ب) dalam kitab *Maqayis al-Lughah* dijelaskan sebagai sesuatu yang tersembunyi dari pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ghibah, orang yang dibicarakan biasanya tidak ada atau tidak hadir. Dalam bahasa Indonesia, ghibah sering diartikan sebagai

⁴⁰Raniyah Firdaus, “Stalking dalam Media Instagram: Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Imam Malik Nomor 15 tentang Larangan Tajassus,” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, hlm. 50.

mengumpat, yaitu mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain.⁴¹

Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, ghibah secara istilah merupakan tindakan membicarakan seseorang dengan menyebutkan sesuatu yang tidak disukainya apabila ia mengetahuinya. Hal-hal yang dibicarakan itu bisa berupa kekurangan yang berkaitan dengan fisik, ucapan, perbuatan, agama, urusan duniawi, bahkan sampai kepada hal-hal seperti pakaian, tempat tinggal, Atau kendaraannya.⁴²

Firman Allah SWT:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Artinya:

“dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.” (QS. Al-Hujurāt / 49: 12).

a. Faktor Penyebab Ghibah

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan ghibah yaitu:

1. Kurangnya Wawasan.

Orang yang kurang wawasan biasanya senang mengerjakan 2 hal, yakni menonton TV dan/atau ngobrol. Nah, ketika ngobrol inilah, banyak orang yang terjerumus ke dalam ghibah. Terjerumusnya mereka ke

⁴¹Hartono, Waqi'atul Hasanah, “Analisis Larangan Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12pendekatan Fenomologi Sosial”, *Journal Of Islamic Studies And History*, Vol, 3, No.1, 2024, hlm. 45.

⁴²Subaidi, & Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwīrul Qulūb di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*, Kuningan: Goresan Pena Publishing, 2018), hlm. 27.

dalam perbuatan maksiat ini dikarenakan kurangnya wawasan mereka terhadap haramnya ghibah.⁴³

2. Kosongnya Waktu.

Selain kurang wawasan, punya banyak waktu kosong juga menjadi penyebab utama terjerumusnya banyak orang ke dalam perbuatan ghibah ini. Betapa tidak, orang yang menganggur alias tidak punya pekerjaan biasanya memang tidak jauh dari tiga perbuatan, yakni tidur, melamun, dan/atau mengobrol.

3. Sakit Hati Atau Dendam.

Ghibah juga dapat disebabkan oleh sakit hati terhadap orang yang dighibah. Oleh karena itu, ghibah sering dijadikan sarana untuk melampiaskan amarah yang timbul akibat rasa sakit hati atau dendam terhadap orang lain. Inilah faktor penyebab yang paling umum.

4. Humor dan senda gurau

Kadang-kadang seseorang membeberkan aib orang lain, terutama saat mereka tidak ada, melalui media humor dan senda gurau. Mereka menghabiskan waktu dan menertawakan orang lain. Dia lupa tindakan demikian berarti memakan daging saudaranya sendiri.

5. Lingkungan

Lingkungan sekitar, baik yang bersifat internal 'dalam' yaitu rumah maupun eksternal 'luar' berupa masyarakat, adalah faktor yang menyebabkan

⁴³Rizem Azid., *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret dan Hidup Ruwet*, (Yogyakarta: Lakasana, 2019), hlm. 137.

seseorang terjerumus ke dalam ghibah. Itu karena manusia sangat terpengaruh oleh lingkungannya, terutama saat berada pada tahap persiapan dan pembinaan. Oleh sebab itu, jika seseorang hidup di tengah lingkungan yang tidak menjunjung tinggi hak dan kehormatan, besar kemungkinan ia akan mengikuti perilaku yang ada di sekitarnya. Bahkan, boleh jadi setan akan membisikkan dan menggodanya. Karena, dengan membenci lingkungan dan menghalang-halangi mereka sama saja dengan membuat dirinya dibenci dan dijauhi oleh mereka. Karena itu, dia menyepakati dan memandang keterlibatan dengan lingkungan sebagai pergaulan yang baik dan persahabatan yang sempurna. Lebih jauh lagi, dia dapat membenci seperti yang dibenci oleh lingkungan pergaulannya.⁴⁴ Dia terus terlena menceritakan berbagai aib dan keburukan orang lain, hanya untuk memperlihatkan kebersamaan dan partisipasi terhadap lingkungannya yang dalam kelapangan dan kesulitan.

b. Dampak Prilaku Ghibah

Segala perbuatan yang dilarang dalam islam, pasti ada alasannya yaitu karena perbuatan tersebut memiliki dampak buruk bagi orang yang bersangkutan. Berikut

⁴⁴NUH, Sayyid Muhammad, *Penyebab gagalnya dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 67.

adalah dampak buruk perbuatan ghibah bagi kehidupan individu ataupun sosial.⁴⁵

1. Mengakibatkan rusaknya hubungan solidaritas antarsesama.
2. Dapat memunculkan kebencian, dendam, dan permusuhan.
3. Merusak keharmonisan di hidup bermasyarakat.
4. Berdosa kepada Allah SWT, sebab ghibah adalah hal yang dilarang.

c. Cara Menghindari Ghibah

Ghibah adalah salah satu penyakit batin yang seringkali tidak disadari dan sulit diatasi. Meski demikian, banyak cara yang bisa dilakukan guna mencegah perilaku ini, antara lain:⁴⁶

1. Selalu mengingat bahwa ghibah dapat menyebabkan kemurkaan Allah SWT dan azab dari-Nya.
2. Menyadari bahwa timbangan amal baik pelaku ghibah akan dikurangi agar diberikan kepada orang yang digunjing. Jika amal baiknya habis, keburukan yang digunjing akan ditambahkan pada timbangan amal buruk penggunjing.
3. Selalu mengingat aib diri sendiri dan berusaha memperbaikinya sehingga tidak terdorong untuk menggunjing orang lain.
4. Bersyukur kepada Allah SWT. ketika dihindarkan dari perbuatan ghibah.
5. Selalu mengingat bahwa ghibah itu seperti memakan mayat saudara sendiri.
6. Selalu ingat ayat-ayat serta hadis-hadis tentang larangan ghibah.
7. Selalu menjaga lisan.

⁴⁵Jondra Pianda, *Blak-blakan Bahas Mapel Pendidikan Agama Islam SMP*, (Yogyakarta: Penerbit Cabe Rawit, 2012), hlm. 149.

⁴⁶Toto Edidarmo, Mulyadi, Dan Milki Aan, *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019), hlm. 168.